

Financial Feasibility Analysis Of Red Chili Farming In Ketol Sub-District, Aceh Tengah Regency

Qhisthina Atikah¹, Safrika^{2*}, Sukma Riani³, Bagio², Akhmad Baihaqi^{1,4}

¹Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

²Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

³Alumni Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

⁴Pusat Riset Pembangunan Pedesaan dan Pertanian Berkelanjutan, USK

*corresponding email : safrika@utu.ac.id

Submitted: 2025-05-14; Accepted: 2025-06-07; Published: 2025-06-30

ABSTRACT

Agriculture is the backbone of Indonesia's economy, absorbing labor and contributing significantly to national income. Optimization through technology and efficient resource management is essential to enhance farmer welfare and productivity. This study aims to analyze the financial feasibility of red chili farming in Ketol District, Central Aceh Regency, where farmers have shifted from sugarcane to chili due to economic, environmental, and social factors. The financial feasibility analysis includes: (1) income analysis, (2) R/C ratio, and (3) Break-Even Point (BEP). The results show that red chili productivity reaches 1,210 kg per planting season, with a selling price of Rp. 43,400/kg, generating an income of Rp. 39.8 million per season—higher than the national average. Financial analysis reveals an R/C ratio of 4.15, a production BEP of 291 kg (actual production: 1,210 kg), and a price BEP of Rp. 10,433/kg (selling price: Rp. 43,400/kg). These findings demonstrate the competitive advantage of red chili farming in the region, supported by high productivity and input efficiency. The study concludes that intensive technology-based red chili farming is economically viable and should be sustained through price stabilization strategies and market diversification.

Keywords: *Financial feasibility, red chili farming, R/C ratio, break-even point, agricultural productivity*

PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat Indonesia bergantung pada sektor pertanian, termasuk perkebunan, perikanan, dan hasil bumi, sebagai sumber penghidupan utama. Sektor ini memainkan peran krusial dalam perekonomian nasional karena kontribusinya terhadap pendapatan negara. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, pembangunan pertanian perlu dioptimalkan melalui penerapan teknologi dan pengelolaan sumber daya yang efisien. Tanpa manajemen yang tepat, kualitas sumber daya pertanian dapat menurun, berimbas pada penurunan produksi dan pendapatan

petani. Sebagai contoh, Sumatera dengan lahan subur dan perkebunan luas tidak hanya mencukupi kebutuhan pangan lokal tetapi juga menyediakan bahan baku industri pengolahan (Sidik et al, 2019).

Pada negara berkembang, termasuk Indonesia, pertanian menjadi tulang punggung ekonomi karena kemampuannya menyerap tenaga kerja. Meskipun industrialisasi menjadi prioritas, sektor pertanian tetap vital karena potensinya dalam menciptakan surplus ekonomi melalui peningkatan produktivitas. Strategi seperti intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian dapat meningkatkan taraf hidup petani dan membuka lapangan kerja (Fatmawati,

Atikah, Q., et al. (2025 Financial Feasibility Analysis Of Red Chili Farming In Ketol Sub-District, Aceh Tengah Regency. Jurnal Agriment, 10(1).

2013). Lebih jauh, pertanian tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar manusia tetapi juga berkembang menjadi usahatani kegiatan yang berorientasi pada keuntungan, baik secara individu maupun kelompok (Zaman et al., 2021).

Kabupaten Aceh Tengah memiliki potensi pertanian yang tinggi, khususnya untuk komoditas hortikultura, pangan, dan perkebunan. Data menunjukkan bahwa Kecamatan Ketol menjadi produsen cabai terbesar dengan hasil 13.943,90 ton, diikuti Kecamatan Kute Panang (7.237,20 ton). Wilayah ini awalnya dikenal sebagai sentra tebu, namun seiring penurunan minat budidaya tebu, petani beralih ke cabai. Peralihan usahatani dari tebu ke cabai di Kecamatan Ketol didorong oleh faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial. Secara ekonomi, budidaya tebu dinilai kurang menguntungkan karena harga gula merah yang tidak kompetitif dengan gula impor serta biaya produksi tinggi, sementara cabai menawarkan margin keuntungan lebih besar dengan nilai tambah mencapai Rp. 25 – 40 juta per hektar per musim (BPS, 2023; Hakim et al., 2021). Ditjen Perkebunan (2022) mencatat bahwa stagnasi harga gula lokal dan tingginya biaya input menjadi alasan utama petani beralih komoditas.

Pada aspek lingkungan, budidaya tebu intensif menyebabkan degradasi lahan akibat eksploitasi nutrisi tanah (Nurhayati et al., 2020), serta rentan terhadap kekeringan dan serangan hama seperti penggerek batang yang menurunkan produktivitas hingga 30% (Balittas, 2021; IPCC, 2022). Faktor sosial juga berperan, termasuk preferensi petani terhadap komoditas berprospek cepat seperti cabai, dukungan pemerintah melalui program hortikultura, dan akses pasar yang lebih baik (Dinas Pertanian Aceh Tengah, 2023; Ellis, 2005; Siregar et al., 2022). Meskipun transformasi ini meningkatkan pendapatan, risiko seperti fluktuasi harga cabai dan ketergantungan

pada input kimia perlu diatasi melalui diversifikasi komoditas, penerapan praktik pertanian berkelanjutan, dan penguatan kelembagaan petani (FAO, 2021; Pretty, 2018). Dengan demikian, peralihan ini mencerminkan adaptasi rasional petani terhadap dinamika pasar dan ekologi, meski memerlukan strategi jangka panjang untuk memastikan keberlanjutannya. Dalam beberapa tahun, Ketol berubah menjadi pusat produksi dan distribusi cabai untuk Aceh Tengah dan Bener Meriah (BPS, 2022).

Usahatani cabai merah sebagai bagian dari agribisnis hortikultura memerlukan pengelolaan sumber daya (tanah, tenaga kerja, modal) secara efektif dan efisien untuk memaksimalkan keuntungan (Darwis, 2017; Amir et al., 2018). Tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) yang kaya nutrisi dan bernilai ekonomi tinggi (Rindani, 2015), dapat dibudidayakan di berbagai ketinggian dengan produktivitas optimal pada suhu 21-28°C (Pitojo, 2003).

Analisis kelayakan ekonomis dalam usahatani cabai merupakan evaluasi komprehensif yang mencakup tiga aspek utama: (1) praktik budidaya, (2) adopsi teknologi, dan (3) manajemen usaha tani. Ketiga aspek ini berperan krusial dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi (Soekartawi, 2003). Efisiensi dicapai melalui optimalisasi input produksi (seperti benih, pupuk, dan tenaga kerja) untuk meminimalkan biaya tanpa mengurangi output (Suratiyah, 2015). Kajian kelayakan juga berfungsi sebagai alat identifikasi risiko usaha, seperti fluktuasi harga, serangan hama, atau dampak perubahan iklim (Lisson et al., 2010). Lebih jauh, pemahaman mendalam tentang kelayakan ekonomis berkorelasi positif dengan peningkatan pendapatan petani. Studi oleh (Dewi et al, 2021) di Lampung menunjukkan bahwa petani cabai yang menerapkan analisis kelayakan mengalami kenaikan

pendapatan rata-rata 34% dalam satu musim tanam. Implikasi ini signifikan bagi pembangunan perdesaan, mengingat 65% rumah tangga miskin di Indonesia bergantung pada sektor pertanian (BPS, 2023). Oleh karena itu, integrasi kajian kelayakan ke dalam program penyuluhan pertanian menjadi rekomendasi kebijakan yang relevan (Kementan, 2022).

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ketol, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan sentra produksi cabai merah terbesar di Kabupaten Aceh Tengah, di mana mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani cabai merah (BPS Aceh Tengah, 2023). Penelitian berlangsung selama periode Februari 2024 hingga penyelesaian pengumpulan dan analisis data.

Populasi dalam penelitian ini merujuk pada seluruh petani cabai merah di Kecamatan Ketol, Kabupaten Aceh Tengah yang berjumlah 140 orang. Sampel diambil sebanyak 25 % dari jumlah populasi (Sugiyono, 2017), maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 35 responden dengan teknik probability random sampling untuk memastikan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama terpilih (Sugiyono, 2019).

- 1) Untuk menghitung kelayakan finansial dapat menggunakan analisis antara lain: Total biaya produksi (TC) dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap (TFC) dan biaya variabel (TVC) menggunakan rumus: $TC = TFC + TVC$ (Surya et al., 2023)

- 2) Total penerimaan (TR) merupakan hasil perkalian jumlah produksi (Q) dengan harga jual (P):

$$TR = Q \times P \text{ (Listiani et al., 2019)}$$

- 3) Pendapatan bersih (π) diperoleh dari selisih penerimaan total dan biaya total:

$$\pi = TR - TC \text{ (Surya et al., 2023)}$$

- 4) Kelayakan usaha diukur dengan membandingkan penerimaan terhadap biaya:

$$R/C \text{ rasio} = TR/TC$$

Kriteria:

- a) $R/C \text{ rasio} > 1$, usaha budidaya cabai merah layak untuk diusahakan dan dikembangkan.
- b) $R/C \text{ rasio} = 1$, maka usaha budidaya cabai merah tidak untung dan tidak rugi
- c) $R/C \text{ rasio} < 1$, usaha budidaya cabai merah tidak layak untuk diusahakan (Surya et al., 2023)
- 5) *Break Even Point* (BEP) (Umar, 2003) dihitung dalam dua bentuk:
 - a. BEP produksi: $BEP(Q) = TC/P$
 - b. BEP harga: $BEP(P) = TC/Q$ dimana:

TC = Total biaya
P = Harga jual per unit
Q = Jumlah produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji karakteristik petani cabai merah di Kecamatan Ketol, Kabupaten Aceh Tengah, dengan fokus pada tiga aspek utama: demografi usia, tingkat pendidikan, dan penguasaan lahan. Distribusi usia responden menunjukkan dominasi kelompok usia produktif muda (20-30 tahun) sebesar 69% (24 orang). Kelompok usia 31-40 tahun menyumbang 11% (4 orang), diikuti 41-50 tahun (14%, 5 orang), dan >50 tahun (6%, 2 orang). Temuan ini sesuai dengan pendapat (Bachtiar et al, 2007) yang menyatakan bahwa karakteristik usia memiliki kapasitas fisik optimal dan

Atikah, Q., et al. (2025) Financial Feasibility Analysis Of Red Chili Farming In Ketol Sub-District, Aceh Tengah Regency. Jurnal Agriment, 10(1).

adaptabilitas tinggi terhadap inovasi pertanian. Dominasi usia produktif menunjukkan potensi besar untuk adopsi teknologi pertanian modern.

Tingkat pendidikan responden, mayoritas responden (83%) berpendidikan menengah atas, yang menurut (Mubyarto, 2019) pendidikan merupakan faktor kritis dalam keberhasilan pembangunan pertanian. Tingkat pendidikan yang memadai ini berpotensi meningkatkan kemampuan petani dalam: 1) Pengambilan keputusan usaha tani; 2) Adopsi inovasi teknologi dan 3) Penerapan manajemen usaha yang rasional.

Distribusi penguasaan lahan menunjukkan bahwa, pola kepemilikan lahan yang didominasi 67% petani kecil (<0,30 Ha) selaras dengan karakteristik usahatani hortikultura intensif di Indonesia

(BPS, 2023). Meskipun skala kepemilikan relatif kecil, intensifikasi melalui penerapan teknologi tepat guna dapat meningkatkan produktivitas (Soekartawi, 2018).

Dalam penelitian ini, biaya usahatani dibedakan menjadi dua komponen, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup penyusutan alat, sedangkan biaya variabel meliputi pengeluaran untuk benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja baik yang berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai merah di Kecamatan Ketol mencapai Rp. 12.625.053 per musim tanam. Adapun rincian biaya total pada usahatani ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Pada Usahatani Cabai Merah Per Satu Kali Musim Tanam/Ha, Tahun 2024 di Kecamatan Ketol

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
A. Biaya Tetap	
- Penyusutan Alat	3.320.398
Jumlah	3.320.398
B. Biaya Variabel	
- Benih	1.816.285
- Pupuk	3.524.371
- Pestisida	745.571
- Tenaga Kerja	3.218.428
Jumlah	9.304.655
Jumlah biaya total	12.625.053

Sumber : Data Primer (diolah), 2024

Biaya tetap dalam penelitian ini berupa biaya penyusutan alat, yang nilainya bervariasi tergantung pada jenis dan jumlah alat pertanian yang digunakan oleh masing-masing responden. Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata biaya tetap usahatani cabai merah sebesar Rp. 3.320.398 per musim tanam. Alat-alat pertanian yang digunakan meliputi cangkul, parang, garuk, mesin pemotong rumput dan mesin sedot air. Penyusutan alat dipengaruhi oleh kepemilikan serta penyusutan penggunaan alat tersebut

dalam budidaya cabai merah. Cangkul merupakan alat pertanian yang paling esensial dalam usahatani cabai merah karena tiga alasan utama: (1) memiliki fungsi universal dalam pengolahan tanah, (2) intensitas penggunaan yang tinggi, dan (3) keterjangkauan bagi petani skala kecil. Alat-alat lainnya seperti mesin sedot air bersifat komplementer dan hanya diperlukan pada kondisi spesifik, misalnya pada lahan dengan ketersediaan air terbatas (Dinas Pertanian Aceh Tengah, 2023). Secara teknis, penggunaan

cangkul dalam pengolahan tanah merupakan tahap fundamental yang menentukan kesuburan fisik tanah melalui perbaikan aerasi dan struktur tanah (Soekartawi, 2002). Lebih lanjut, (FAO, 2020) menyatakan bahwa alat manual seperti cangkul lebih berkelanjutan secara ekonomi bagi petani bermodal terbatas karena tidak memerlukan biaya operasional bahan bakar maupun perawatan yang kompleks.

Biaya variabel mencakup pengeluaran untuk benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan petani cabai merah adalah Rp. 9.304.655 per musim tanam per Ha. Benih merupakan komponen biaya variabel yang paling krusial dalam usahatani cabai merah karena berperan sebagai *key determinant* terhadap produktivitas dan efisiensi biaya produksi secara keseluruhan. Berdasarkan kajian Balitsa (2021), kualitas benih memberikan pengaruh langsung terhadap: (1) potensi hasil panen, (2) ketahanan tanaman terhadap tekanan biotik (hama dan penyakit), serta

(3) konsistensi kualitas produksi. Karakteristik unik ini menyebabkan benih bersifat *non-substitutable* - ketidakoptimalan kualitas benih tidak dapat dikompensasikan secara memadai melalui input produksi lain seperti intensifikasi pupuk atau pestisida (Susila, 2019). Secara teknis, penggunaan benih unggul bersertifikat (contoh: varietas Or Twist 42) mampu menekan kebutuhan input pestisida hingga 30% sekaligus meningkatkan produktivitas sebesar 20-25% dibandingkan benih lokal (Kementan, 2022). Fenomena ini mengonfirmasi bahwa alokasi biaya untuk benih berkualitas tidak hanya bersifat *cost* melainkan *investment* yang memberikan return melalui penghematan biaya variabel lain dan peningkatan pendapatan

Pendapatan usahatani cabai merah sangat sensitif terhadap fluktuasi harga atau panen sedikit, pendapatan bisa turun drastis meski biaya produksi tetap tinggi (Ariningsih et al, 2019). Adapun hasil pendapatan cabai merah dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Produksi dan Pendapatan persatu kali produksi Per Satu Kali Musim Tanam/Ha, Tahun 2024 di Kecamatan Ketol

Komponen Biaya	Jumlah
Hasil Produksi (Kg)	1.210
Harga Per kilo (Rp)	43.400
Penerimaan (Rp)	52.514.000
Total Biaya (Rp)	12.625.053
Pendapatan (Rp)	39.888.947

Sumber : Data Primer (diolah), 2024

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, teridentifikasi bahwa harga jual cabai merah pada periode penelitian mencapai Rp. 43.400 per kilogram dengan tingkat produktivitas rata-rata sebesar 1.210 kilogram per musim tanam per Ha, menunjukkan kinerja yang signifikan dibandingkan rata-rata nasional yang tercatat sebesar 980 - 1.050 kilogram per musim tanam untuk sistem budidaya konvensional (Ditjen Hortikultura, 2023).

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa usahatani cabai merah merupakan usaha yang layak secara finansial, dengan tingkat profitabilitas yang tinggi. Tingkat pendapatan yang mencapai Rp. 39,8 juta per musim tanam, sejalan dengan temuan (Susila, 2019), rata-rata pendapatan usahatani cabai merah di Jawa Barat sebesar Rp. 35 - 45 juta per musim tanam dengan pola budidaya intensif.

Atikah, Q., et al. (2025) Financial Feasibility Analysis Of Red Chili Farming In Ketol Sub-District, Aceh Tengah Regency. Jurnal Agriment, 10(1).

Secara teoritis, suatu usaha dinyatakan layak secara finansial apabila nilai *R/C Ratio* > 1, di mana semakin tinggi nilai rasio tersebut mencerminkan tingkat profitabilitas yang semakin baik (Soekartawi, 2003). Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 9, diperoleh *R/C Ratio* sebesar 4,15 yang mengindikasikan bahwa setiap Rp. 1 biaya produksi yang dikeluarkan petani mampu menghasilkan Rp. 4,15 penerimaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Susila et al, 2020) yang melaporkan *R/C Ratio* usahatani cabai merah intensif di Jawa Tengah berkisar antara 3,8 - 4,5, menunjukkan efisiensi usaha yang tinggi.

Nilai *R/C Ratio* 4,15 pada usahatani cabai merah ini tidak hanya membuktikan kelayakan usaha secara absolut (*R/C ratio* > 1), tetapi juga mengindikasikan tingkat efisiensi yang sangat kompetitif dibandingkan komoditas hortikultura lainnya. Menurut data (Ditjen Hortikultura, 2022), rata-rata *R/C Ratio* nasional untuk usahatani cabai merah berada pada kisaran 2,5-3,5, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan kinerja yang lebih unggul sebesar 18-38%. Keunggulan ini dapat dijelaskan melalui kombinasi faktor produktivitas tinggi (1.210 kg/musim) dan harga jual premium (Rp. 43.400/kg) yang dicapai dalam penelitian. Temuan ini semakin memperkuat kesimpulan (Ariningsih et al, 2021) bahwa pengembangan usahatani cabai merah mampu meningkatkan nilai *R/C Ratio* secara signifikan melalui optimalisasi input produksi.

Break Event Point (BEP) merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kelayakan usaha tani yang menunjukkan titik impas antara biaya produksi dengan penerimaan. Berdasarkan hasil perhitungan, BEP produksi usahatani cabai merah tercapai pada 291 kg, sementara produksi aktual mencapai 1.210 kg (1.210 kg > 291 kg). Demikian pula BEP harga sebesar Rp.

10.433/kg jauh lebih rendah dari harga jual aktual Rp. 43.400/kg (Rp. 43.400 > Rp. 10.433). Hasil analisis ini konsisten dengan temuan (Soekartawi, 2018) dalam studi mengenai kriteria kelayakan usaha pertanian, yang menegaskan bahwa keberlanjutan suatu usaha tani dapat dijamin apabila realisasi produksi mampu melampaui titik impas produksi (BEP produksi) sekaligus harga pasar berada di atas level BEP harga. Fenomena ini secara jelas merefleksikan adanya keunggulan kompetitif yang ditunjukkan melalui margin profitabilitas yang substansial pada budidaya cabai merah dalam penelitian ini.

1) Break Event Point (BEP) Produk

$$\begin{aligned} BEP(Q) &= \left(\frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}} \right) \\ &= \left(\frac{12.625.053}{43.400} \right) \\ &= 291 \text{ kg/Mt} \end{aligned}$$

2) Break Event Point (BEP) Harga

$$\begin{aligned} BEP(P) &= \left(\frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}} \right) \\ &= \left(\frac{12.625.053}{1.210} \right) \\ &= 10.433 \text{ Rp/Kg} \end{aligned}$$

Besarnya selisih antara kinerja aktual dengan titik impas (BEP) menunjukkan tingkat efisiensi dan profitabilitas yang tinggi pada usahatani cabai merah ini. Menurut data (Ditjen Hortikultura, 2022), rata-rata BEP produksi cabai merah nasional berada pada kisaran 350-400 kg per musim tanam, sehingga capaian BEP 291 kg dalam penelitian ini mencerminkan efisiensi produksi yang lebih baik. Hasil ini diperkuat oleh temuan (Susila et al, 2021) bahwa penerapan teknologi intensifikasi dapat menurunkan BEP produksi hingga 25-30% melalui optimalisasi penggunaan input produksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai merah dalam penelitian ini tidak hanya layak tetapi juga sangat menguntungkan untuk dikembangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, usahatani cabai merah di Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah terbukti layak secara finansial dan menguntungkan. Pendapatan mencapai Rp. 39,8 juta per musim tanam per Ha dengan harga jual Rp. 43.400/kg dan produktivitas 1.210 kg/musim/ha, melampaui rata-rata nasional. Selain itu, titik impas (BEP) yang rendah (BEP produksi 291 kg vs. produksi aktual 1.210 kg; BEP harga Rp10.433/kg vs. harga jual Rp. 43.400/kg) mencerminkan efisiensi produksi keuntungan yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Basir-Cyio, M., & Mahfudz. (2018). *Agribisnis: Teori dan Aplikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ariningsih, E., & Sugiyanto, C. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 37(1), 45-62.
- Ariningsih, E., Widyastuti, S., & Suryani, A. (2021). Profitability Analysis of Intensive Chili Farming. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 12(2), 145-160.
- Bachtiar, M., Rifin, A., & Burhanuddin. (2007). *Dinamika Petani Muda di Indonesia*. IPB Press.
- Balittas. (2021). *Laporan Serangan Hama pada Tanaman Tebu*. Kementerian Pertanian RI.
- Balitsa. (2021). Pengaruh Benih Unggul pada Produktivitas Cabai. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 12(2), 45-60.
- Balitsa. (2022). *Panduan Budidaya Cabai Merah Intensif*. Kementan RI.
- BPS. (2023). *Statistik Harga Produsen Tanaman Hortikultura*. Badan Pusat Statistik.
- BPS Aceh Tengah. (2023). *Statistik Pertanian Holtikultura SPH-SBS*. Badan Pusat Statistik.
- Cahyono, B. (2008). *Teknik dan Strategi Budidaya Cabai Hibrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewi, S., Haryanto, T., & Wahyuni, D. (2021). Impact of Feasibility Analysis on Farmers' Income: Case Study of Chili Farmers in Lampung. *Agricultural Economics Review*, 22(1), 78-92.
- Ditjen Hortikultura. (2022). *Outlook Komoditas Cabai Merah*. Kementerian Pertanian RI.
- Ditjen Hortikultura. (2022). *Pedoman Teknis Budidaya Cabai Merah*. Kementerian Pertanian RI.
- Ditjen Hortikultura. (2023). *Statistik Produksi Hortikultura Nasional*. Kementerian Pertanian RI.
- Ellis, F. (2005). *Small Farms, Livelihood Diversification and Rural-Urban Transitions*. Working Paper, University of East Anglia.
- FAO. (2020). *Smallholder Farming Tools and Their Impact on Productivity*.
- FAO. (2021). *Good Agricultural Practices for Chili Production in Southeast Asia*. Regional Office for Asia and Pacific.
- Fatmawati, M. (2013). *Strategi Pengembangan Pertanian Berkelanjutan*. UB Press.
- Hakim, A., Siregar, H., & Fauzi, M. (2021). Economic Analysis of Commodity Shift from Sugar Cane to Chili in Aceh Tengah. *Journal of Agricultural Development*, 12(2), 112-125.
- Herianti, E. (2020). *Analisis Kelayakan Usaha Agribisnis*. Alfabeta.
- Ibrahim, M., Sudrajat, A., & Kurniawan, R. (2021). *Manajemen Biaya Produksi Pertanian*. Unpad Press.
- IPCC. (2022). *Climate Change and Agricultural Vulnerability*. Special Report.
- Kementan. (2022). *Pedoman Penyuluhan Pertanian*. Kementerian Pertanian RI.
- Khariyah Darwis. (2017). *Manajemen Agribisnis Hortikultura*. Deepublish.
- Lisson, S., Mendham, N., & Carberry, P. (2010). *Agricultural Risk Management*. CAB International.
- Listiani, T., Suryana, A., & Nurhayati, A. (2019). Production Optimization in Chili Farming. *International Journal of Agricultural Management*, 8(3), 45-58.
- Mubyarto. (2019). *Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. BPFE.

Atikah, Q., et al. (2025) Financial Feasibility Analysis Of Red Chili Farming In Ketol Sub-District, Aceh Tengah Regency. *Jurnal Agriment*, 10(1).

- Nababa, A., Rahman, F., & Indrawati, D. (2022). Profitability Analysis of Chili Farming in Mataram City. *Agriekonomika*, 11(1), 23-35.
- Namput, P., Sudirman, & Hasnawi. (2023). Economic Feasibility of Chili Farming in Wae Rii District. *Journal of Agricultural Business*, 15(2), 112-125.
- Nana Herdiana, A. (2015). *Manajemen Harga Produk Pertanian*. Unpad Press.
- Ningsih, Y., Siregar, H., & Hakim, A. (2017). Feasibility Study of Chili Farming in Batu Bara Regency. *Agro Economic Research Forum*, 35(2), 89-104.
- Nur Zaman, M., Sugiyanto, C., & Ariningsih, E. (2021). *Agricultural Transformation in Indonesia*. Routledge.
- Nurhayati, A., Suryana, A., & Widyastuti, S. (2020). Land Degradation in Sugar Cane Fields. *Journal of Environmental Management*, 265, 110532.
- Pretty, J. (2018). *Sustainable Intensification in Agriculture*. Routledge.
- Ratnawati, D., Susila, A.D., & Purwoto, A. (2019). Economic Analysis of Chili Farming in Ciamis Regency. *Agro Economic Research Forum*, 37(1), 45-62.
- Rindani, D. (2015). *Budidaya Cabai Unggul*. Penebar Swadaya.
- Setijo Pitojo. (2003). *Benih Cabai*. Kanisius.
- Sidik, M., & Apriani, R. (2019). Peran Sumatera dalam Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Pangan*, 28(3), 245-260.
- Siregar, H., Hakim, A., & Fauzi, M. (2022). Social Factors in Agricultural Commodity Shifting. *Journal of Rural Development*, 41(2), 156-170.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. UI Press.
- Soekartawi. (2003). *Analisis Kelayakan Usahatani Modern*. UI Press.
- Soekartawi. (2016). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. RajaGrafindo Persada.
- Soekartawi. (2018). *Analisis Kelayakan Usahatani Modern*. UI Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.
- Susila, A.D. (2019). Chili Farming Profitability in West Java. *Journal of Tropical Agriculture*, 57(2), 145-156.
- Susila, A.D. (2019). *Economic Analysis of Chili Farming Inputs*. IPB Press.
- Susila, A.D. (2022). *Analisis Struktur Biaya Usahatani Hortikultura*. IPB Press.
- Susila, A.D., & Purwoto, A. (2020). Intensive Chili Farming in Central Java. *Journal of Agricultural Economics*, 15(2), 112-125.
- Surya, E., Kurniawan, R., & Ibrahim, M. (2023). *Agricultural Financial Analysis*. Unpad Press.
- Suryana, A., Nurhayati, A., & Listiani, T. (2021). Dampak Teknologi Mulsa Plastik pada Produksi Cabai. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 12(3).
- Umar, H. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yanutya, A. (2013). *Efisiensi Penggunaan Lahan Pertanian*. UB Press.
- Zahroh, F. (2022). Seasonal Analysis of Chili Farming Profitability in Pamekasan. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 22(2), 89-102.